

POTENSI AGROWISATA DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

Marhanani Tri Astuti

*Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110
Email: Marhananitriastuti@yahoo.co.id*

Abstrak

Potensi Agrowisata merupakan salah satu daya tarik wisata berbasis masyarakat, yang dapat memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha. Potensi agrowisata memberikan manfaat untuk konservasi lingkungan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, serta kegiatan rekreasi yang menyenangkan. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya guna menunjang kebutuhan wisatawan seperti, restoran, akomodasi, panggung hiburan, tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, makanan dan lain-lain.

Kata Kunci: Pariwisata, Agrowisata, Partisipasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia, mempunyai daya tarik wisata meliputi antara lain wisata bahari dan wisata budaya, wisata berbasis perkebunan mulai berkembang pesat, salah satu upaya yang diperlukan adalah mengembangkan agrowisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Kepariwisataan No: 10 Tahun 2009). Agrowisata meliputi aktivitas yang dilaksanakan dengan menggunakan lahan pertanian atau fasilitas terkait perkebunan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata memiliki beragam aktivitas, seperti memetik strawberry, jagung, memberi makan hewan ternak.

Pola pembinaan agrowisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam rangka pembinaan bagi pengelola agrowisata sebagai salah satu alternatif daya tarik wisata. Upaya tersebut meliputi pembinaan masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat. Bilamana agrowisata dikelola secara profesional agrowisata dapat memberikan manfaat cukup luas sebagai berikut:

Meningkatkan Konservasi Lingkungan

Pengembangan dan pengelolaan agrowisata meliputi obyeknya yang menyatu dengan lingkungan alamnya, memperhatikan kelestarian lingkungan, perencanaan pembuatan dan pengembangan tidak merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang, untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Agrowisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan. Berdasarkan kawasan agrowisata yang memiliki areal yang luas dan ditanami berbagai jenis pohon, tanaman holtikultura sehingga dapat mempengaruhi cuaca bahkan iklim di sekitarnya. Dengan semakin banyak pohon, diharapkan memberikan kesegaran dan kenyamanan, hal ini sebagai salah satu dampak pengembangan agrowisata di satu daerah. Demikian bagi suatu negara, akan mendorong promosi negara. Salah satu promosi bagi negara yang dapat dihasilkan dari berbagai komoditi pertanian seperti Thailand, hasil pertanian holtikultura, durian montong, jambu, paprika, ketimun, jeruk dan lain-lain.

Contoh lain dari promosi negara yang berkaitan dengan agrowisata seperti negara New Zealand menghasilkan hasil pertanian yang dipromosikan, seperti apel, buah kiwi, pear, anggur, dll. Negara-negara tersebut, membuktikan bahwa produk wisata, tidak selalu berbentuk wisata alam, tetapi inovasi terhadap berbagai hasil pertanian dapat menjadi pendukung bagi peningkatan kunjungan wisatawan.

Meningkatkan Nilai Estetika dan Keindahan Alam

Lingkungan alam yang indah, panorama yang dapat memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, serta memberikan nuansa alami yang membuat terpesona bagi orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agrowisata memiliki nilai- keserasian dan manfaat. Hal ini merupakan suatu pertimbangan, terhadap komponen pendukung seperti bangunan yang dibuat dari beton, sebaiknya dapat dijadikan pertimbangan untuk dihindari keberadaannya. Bangunan yang didesain secara bahan kearifan lokal (bambu), dapat menyatu dengan alam. Suatu hasil yang alamiah dalam penataan dan pengelolaan agrowisata, diharapkan dapat mengembangkan agrowisata dengan dilengkapi perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat.

Memberikan Nilai Rekreasi

Agrowisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restoran, bila memungkinkan akomodasi, seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain (contoh: taman buah Mekarsari). Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan agrowisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan bagi pengunjung. Selanjutnya perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, dapat dikembangkan menjadi nilai ekonomis agrowisata seperti menjual hasil pertanian hortikultura kepada pengunjung dengan berbagai cara. Pengunjung sendiri dapat memetik buah atau jenis buah lainnya, kemudian hasil petikan buah tersebut ditimbang dan pengunjung dapat membelinya. Selanjutnya cara memetik buah atau jenis lainnya memiliki nilai rekreatif yang tinggi dan sekaligus memiliki nilai pendidikan bagi para pengunjung.

Meningkatkan Kegiatan Ilmiah dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan agrowisata, tidak saja bertujuan mengembangkan nilai rekreatif, tetapi mendorong seseorang atau kelompok untuk menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah. Kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agrowisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya. Peningkatan sarana agrowisata dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan sebagai sarana pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelolah agrowisata, dapat menyediakan fasilitas untuk penelitian berbentuk kebun-kebun percobaan, yang bersifat laboratorium alam, maupun laboratorium yang bersifat tempat penelitian khusus dari berbagai jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Hubungan Kelembagaan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Kaitan Agrowisata

Dalam penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan ada empat karakteristik peran dari *stakeholder* yaitu pemerintah (pemerintah pusat sebagai fasilitator dan pemerintah daerah sebagai dinamisator), swasta dan masyarakat sebagai operator, serta pemerintah, swasta dan masyarakat sebagai pengguna jasa. Ke empat peran ini yang dapat saling mendukung menurut fungsi, skala, pengendalian, sifat kelembagaan, bentuk kelembagaan dan spesifikasinya.

1. Pemerintah pusat sebagai fasilitator/regulator.

Peran pemerintah pusat dalam sistem kepariwisataan adalah fasilitator. Peran tersebut tergambar dari fungsi Kementerian Negara Kebudayaan Dan Pariwisata berdasarkan PP 25/2000 dan Keputusan Presiden RI No. 29 Tahun 2003, Pasal 20 antara lain yaitu perumusan kebijakan pemerintah di bidang kebudayaan dan pariwisata; pengkoordinasian kebijakan pemerintah dan pengembangan di bidang kebudayaan dan pariwisata; pengkoordinasian dan peningkatan keterpaduan penyusunan rencana dan program, pemantauan, analisis, dan evaluasi di bidang kebudayaan dan pariwisata; peningkatan peran serta masyarakat dan dunia usaha kebudayaan dan pariwisata dalam memajukan kebudayaan dan pariwisata; serta menyampaikan laporan hasil evaluasi, saran, dan pertimbangan di bidang tugas dan fungsinya kepada presiden. Dalam hal pembangunan infrastruktur, pemerintah dapat bermitra dengan pihak swasta. Pemerintah pusat juga berperan dalam pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, baik staf birokrasi maupun masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pariwisata berkelanjutan bukan ditujukan untuk kepentingan lokal, melainkan untuk standar nasional sehingga memenuhi standar pelayanan pariwisata global.

2. Pemerintah daerah sebagai dinamisator.

Pemerintah sebagai salah satu komponen subsistem penyelenggaraan kepariwisataan mempunyai peran yang sangat luas. Dalam era otonomi ini, daerah berperan sebagai dinamisator/pendorong pengembangan pariwisata. Pemerintah propinsi dan kabupaten/kota dapat berinisiatif merencanakan, bahkan dapat berperan dalam seluruh proses penyelenggaraan sebagai katalisator. Peran dinamisator. Setelah otonomi daerah efektif, peran Pemerintah Daerah semakin meningkat. Pemerintah Daerah sebagai dinamisator pembangunan di wilayahnya berperan dalam perencanaan pembangunan serta implementasi regulasi sampai tahap evaluasi dan pemantauan kegiatan pariwisata.

3. Swasta dan masyarakat sebagai operator.

Dalam paradigma pariwisata berkelanjutan, swasta (industri pariwisata) dan masyarakat memang diharapkan mengambil inisiatif dan melakukan investasi yang lebih besar berkelanjutan tidak berarti investasi tetapi pengelolaan yang ramah lingkungan, dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Dalam paradigma pariwisata berkelanjutan ada dua subsistem penyelenggara yang berperan sebagai operator, yaitu swasta dan masyarakat. Swasta berperan terutama untuk pengembangan komponen aksesibilitas dan amenitas. Pihak swasta dapat berperan dalam mengembangkan aksesibilitas, antara lain: jasa transportasi (taksi, pesawat udara), agen perjalanan (travel, biro) dan lain-lain. Sementara komponen amenitas, dapat berupa hotel, restoran, hiburan, wartel, jasa boga, *retail*, dan jasa rekreasi lainnya. Swasta dalam perannya dapat bermitra dengan masyarakat dalam mempersiapkan akomodasi (seperti *home-stay*) dan atraksi. Khusus untuk atraksi, masyarakat diharapkan menjadi operator utama. Masyarakat dalam wisata alam misalnya, dapat menjadi penunjuk jalan; dalam pementasan unsur-unsur budaya dapat menyelenggarakan menurut aturan dan adat istiadatnya.

Perubahan peran setelah penerapan otonomi daerah dan tuntutan paradigma pariwisata berkelanjutan adalah hubungan komponen dalam penyelenggaraan pariwisata juga mengalami transformasi. Seperti diamanatkan dalam agenda 21 sektor pariwisata, pemerintah pusat mengalami pergeseran peran dari yang menentukan menjadi fasilitasi, sedangkan bagi pemerintah daerah mengalami peningkatan dalam peran inisiatif baik pembangunan fisik maupun sosial (pemberdayaan).

Dalam penyelenggaraan pariwisata, ketiga peran (fasilitator, dinamisator dan operator) sangat menentukan tingkat keberhasilan pengelolaan komponen daya tarik wisata (sumber daya alam termasuk pengelolaan agrowisata dan budaya).

Kebijakan yang berkaitan dengan agrowisata adalah keputusan Menteri Pertanian No. 348/KPTS/TP.240/6/2003 tentang pedoman perizinan usaha hortikultura. Di dalam pasal 1 angka 3 disebutkan bahwa usaha hortikultura adalah usaha budidaya, usaha paska panen, dan atau usaha wisata agro hortikultura. Sementara itu, di dalam pasal 1 angka 6 disebutkan bahwa usaha agrowisata adalah serangkaian kegiatan yang memanfaatkan usaha hortikultura sebagai daya tarik wisata. Pasal 4 ayat (1) menetapkan bahwa salah satu jenis usaha hortikultura adalah usaha agrowisata.

Kebijakan lainnya berhubungan dengan wisata agro adalah keputusan Menteri Pertanian no. 357/KPTS/HK.350/5/2002 tentang pedoman perijinan usaha perkebunan. Di dalam pasal 1 angka 9 ditetapkan bahwa wisata perkebunan yang selanjutnya disebut wisata agro adalah suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha perkebunan sebagai objek wisata dengan tujuan untuk diversifikasi usaha, perluasan kesempatan kerja, dan promosi usaha perkebunan.

Di samping itu, Menteri Pertanian juga menetapkan keputusan Menteri Pertanian No. 319/KPTS/KP.150/6/2003 tentang komisi wisata agro yang bertujuan untuk pemanfaatan sumberdaya pertanian sebagai daya tarik wisata dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional. Adapun tugas komisi yang dimaksud adalah: membuat rekomendasi pembangunan wisata agro; menyampaikan saran-saran kepada Menteri Pertanian mengenai pembangunan dan pengembangan wisata agro; mempromosikan pengembangan wisata agro; mengkoordinasikan pengembangan objek wisata agro; dan menyusun program kegiatan komisi wisata agro.

Melihat kondisi saat ini, sebenarnya kebijakan Kementerian pertanian telah memperhatikan pembangunan sektor pariwisata, bahkan untuk sebagian dari aspek implementasinya. Di satu sisi, hal tersebut merupakan suatu inisiatif yang bersifat positif karena menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu kegiatan utama di dalam Kementerian Pertanian. (Ardiwidjaya, Roby, dkk, 2003).

Potensi Agrowisata Dapat Mengembangkan Ekonomi Masyarakat

Agrowisata yang dibina secara baik berdasarkan kemampuan masyarakat, dapat memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha. Beberapa keuntungan ekonomi meliputi:

- 1) Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu dapat dijual langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar tradisional, super market. Upaya ini merupakan pendapatan langsung yang dihasilkan dari pembelian wisatawan di lokasi agro, memberikan dampak yang cukup luas terhadap kelangsungan dan keberadaan agrowisata. Hal ini dapat dilihat pada agrowisata strawberry petik sendiri di daerah Alam Endah–Ciwidey, Kab. Bandung, telah mampu meningkatkan pendapatan petani strawberry. Pengunjung/wisatawan dalam memetik strawberry, kadang-kadang mendapatkan jumlah yang cukup banyak sehingga wisatawan membayar cukup besar. Jumlah wisatawan yang datang ke lokasi agrowisata strawberry cukup banyak, terutama pada saat-saat liburan,

dan hampir seluruh wisatawan yang datang ke lokasi melakukan kegiatan memetik strawberry.

- 2) Kegiatan di obyek agrowisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan : a) kegiatan seperti ikut menanam, memetik buah, memberantas hama tanaman b) kegiatan jalan-jalan menelusuri jalan setapak, olahraga sepeda gunung, menyaksikan matahari terbit dan upacara agama seperti wisatawan dapat melihat kebun kopi dan tempat pengolahan kopi secara langsung dan diadakan tracking menelusuri jalan setapak di lokasi sekitarnya serta dapat menyaksikan upacara Tumpek Warigen yang dilakukan oleh warga Desa Subak Abian (Puslitbang Kepariwisata, Departemen Budpar, 2006).
- 3) Membuka kesempatan berusaha. Keanekaragaman jenis agrowisata mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan oleh masyarakat pada lahan yang memiliki latar belakang keindahan, kesejukan, kenyamanan sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi yang dipersiapkan untuk agrowisata. Dengan berkembangnya jumlah wisatawan/pengunjung ke lokasi agrowisata akan memberikan pengaruh efek ganda dalam mengembangkan usaha masyarakat seperti hasil komoditi pertanian, maupun makanan olahan yang dihasilkan oleh hasil pertanian, perikanan maupun peternakan (dodol nanas, getuk lindri, pepes ikan, permen susu, susu segar, selai strawberry).
- 4) Efek ganda dengan tumbuh kembangnya agrowisata memungkinkan dapat mendorong kesempatan berusaha masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Indonesia.
- 5) Memperpanjang lama tinggal dan belanja wisatawan. Keberhasilan pengembangan kepariwisataan meliputi, bagaimana para pelaku kepariwisataan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan?. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, apabila di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan seperti atraksi kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya (tracking, sepeda gunung). Diharapkan dengan tersedianya berbagai daya tarik wisata yang diminati wisatawan, akan mendorong wisatawan untuk menyusun program perjalanannya lebih lama disatu daerah wisata dapat berpengaruh kepada jumlah uang yang dibelanjakan wisatawan terhadap industri pariwisata seperti hotel, homestay, restoran, transportasi lokal, dan cinderamata. Khususnya cinderamata yang dibeli wisatawan. Salah satunya yang diharapkan adalah cinderamata dari hasil komoditi pertanian dan sejenisnya, berada di lokasi kawasan agrowisata, masyarakat dapat menjual cinderamata, membuka transportasi lokal (penyewaan sepeda, andong) di luar lokasi agrowisata. Berbagai kegiatan atraksi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisata, perlu dikembangkan, sebagai bagian penting untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi masyarakat.
- 6) Agrowisata yang dihasilkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan belanja wisatawan untuk meningkatkan pendapatan para petani.
- 7) Daya dukung promosi. Negara menjadi terkenal oleh karena hasil komoditi pertanian yang menyebar luas ke berbagai Negara dan dikonsumsi oleh masyarakat, seperti Thailand, New Zealand, Perancis, dan lain-lain. Negara tersebut terkenal disebabkan salah satu melalui keanekaragaman hasil komoditi pertanian, seperti Thailand dikenal menghasilkan durian, burung perkutut Bangkok. Promosi negara untuk mendatangkan wisatawan, negara New Zealand dengan buah kiwi, menjadikan negara tersebut dikenal sebagai negara buah kiwi dan burung kiwi dilindungi. Indonesia sebagai negara agraris, telah banyak diperkenalkan melalui berbagai komoditi pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain, seperti berbagai jenis bunga anggrek, umbi cilembu, dan lain-lain. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah, akan mendorong menjadi terkenal dan menjadi perhatian wisatawan untuk berkunjung ke negara tersebut. Dampak yang cukup menarik adalah adanya keterkaitan antara agrowisata dengan promosi pariwisata.

8) Meningkatkan produksi dan kualitas.

Peningkatan hasil produksi pertanian merupakan acuan dasar bagi tumbuh kembangnya sektor pertanian. Pengelolaan agrowisata dengan baik, dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Kualitas dari komoditas yang dihasilkan oleh pengelola agrowisata, selektif dan menjadi perhatian pengelola. Segala sesuatu yang disajikan memiliki kualitas, mengingat para wisatawan yang membeli hasil pertanian dapat mengkonsumsi dan membeli langsung dari masyarakat untuk dinikmati.

Indonesia berpotensi mengembangkan wisata agro karena memiliki banyak sumberdaya seperti komoditas pertanian, perkebunan. Kearifan lokal, dapat dikelola dengan tepat, maka agrowisata dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan perenominan nasional.

Agrowisata tidak terbatas pada objek dengan agrowisata yang luas, agrowisata dengan skala kecil seperti panen tebu, pembuatan gula pasir, memetik strawberry, diharapkan menjadi daya tarik wisata yang menarik. Agrowisata diharapkan dapat menjadi media pendidikan dan budaya, daya tarik wisata ini menjadi sarana promosi produk lokal.

Pendekatan pengembangan agrowisata, meliputi:

1. Pengembangan berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agro-ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi.
2. Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agrowisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian dan kunjungan wisatawan serta efek ganda dari penyerapan hasil pertanian yang merupakan sinergitas antara industri pariwisata/ pengelola pariwisata dan masyarakat serta pemerintah.
3. Penetapan wilayah sebagai daerah agrowisata/wilayah pembinaan.
4. Inventarisasi kekuatan agrowisata.
5. Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agrowisata.
6. Pembinaan agrowisata oleh pemerintah

Beberapa objek agrowisata di Indonesia:

1. Cinangneng, Provinsi Jawa Barat
2. Tenjolaya, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat
3. Pembudidayaan sayur dan buah di Bogor
4. Wisata Kebun Salak di Sleman, Yogyakarta
5. Wisata Perkebunan Teh di Puncak, Bogor
6. Kusuma Agrowisata Batu, Malang
7. Kaligua, Perkebunan Teh di Brebes
8. Agrowisata Belimbing Dewa, Depok
9. Warsow Farm Bogor, tempat wisata kebun duren, Kabupaten Bogor

REKOMENDASI

Dewasa ini terjadi pergeseran psikografis wisatawan global yang antara lain ditandai oleh menguatnya tuntutan atas mutu dan keunikan produk. Kriteria mutu dan keunikan itu tidak semata-mata lagi terfokus pada atraksi dan layanan yang memberikan kepuasan fisik, melainkan juga pada kepuasan sosial bagi wisatawan, lebih menonjolkan apa yang dapat diraih dan diperoleh secara optimal dari sebuah transaksi jasa wisata, maka sekarang tuntutannya mulai bergeser kepada hasil yang dapat wisatawan berikan kepada masyarakat di daerah tujuan wisata. Melalui sumbangan itu mereka memperoleh kepuasan sosial dalam kegiatan wisatanya. Pergeseran seperti itu tampaknya telah menginspirasi pelaku pariwisata

untuk mengembangkan produk-produk wisatanya. Upaya yang dilakukan untuk mengakomodasikan tuntutan pasar tersebut. Salah satu motivasi wisatawan untuk mengunjungi agrowisata berkembang secara dinamis. Kecenderungan pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati objek-objek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk perkebunan secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan spesifik menunjukkan adanya peningkatan. Kecenderungan ini merupakan sinyal, bahwa tingginya permintaan akan agrowisata, membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agrobisnis baik dalam bentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik wisata.

Potensi Agrowisata perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu langkah kebijakan yang kongkrit dan operasional, guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek Agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan agrowisata, kekayaan spesifik serta lokasi yang dimiliki, setiap daerah dapat menjadi daya tarik wisata. Potensi agrowisata dapat menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju. Pengembangan agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis, antara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan Agrowisata, yaitu masyarakat, industri pariwisata dan pemerintah daerah dan pusat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiwijaya.Roby, dkk. Hubungan Kelembagaan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Kepel Press, Yogyakarta.2011.

Janianton Damanik, dkk. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata, Kepel Press, Yogyakarta.2005.

Jurnal Kepariwisataan Indonesia, Vol.2 , No,3. September 1907-9419.

Undang Undang Kepariwisataan Nomor: 10 Tahun 2009.

Puslitbang Kepariwisataan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Potensi, **Prospek dan Model Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus di Provinsi Bali)**, Jakarta 2006.

http://www.nytimes.com/2007/11/23/travel/escapes/23agritourism.html?sq=agritourism&st=cs&scp=2&pagewanted=all&_r=0

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CEcQFjAD&url=http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPIPS%2FLAINNYA%2FGUMELAR%2FHAND%20OUT%20MATKUL%20KONSEP%20RESORT%20AND%20LEISURE%2FPENGEMBANGAN%20KAWASAN%20AGRO%20WISATA.pdf&ei=jo11U4HzDZGGuAS0soCQBw&usq=AFQjCNGpaheP0F92rg1q1gaGnQTjQS-u4w&sig2=9MNtjh46uFaLHjvO1qeJjA&bvm=bv.66699033,d.c2E>

http://id.wikipedia.org/wiki/Agrowisata_Kaligua

<http://www.perjalananwisata.com/kusuma-agrowisata-wisata-batu.html>

<http://xondis.blogspot.com/2013/08/potensi-pengembangan-agrowisata-di.html>

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2014/01/30/menggaungkan-agrowisata-628275.html>

http://satyaguna_r.blog.ugm.ac.id/2014/05/05/agrowisata-antara-potensi-kontribusi-dan-eksistensi/